

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SD Muhammadiyah Sopen

SD Muhammadiyah Sopen berdiri pada tanggal 1 Agustus 1967 dengan modal niat, semangat, dan ketulusan pendirinya. Tokoh yang menginisiasi berdirinya SD Muhammadiyah Sopen adalah Drs. Marsum, MM., Sumarno, Djazari Hisyam, SH., Drs. Kirmadji, dan tokoh sekitar kampung Sopen yang peduli dengan pendidikan.¹³³

Awalnya pendirian sekolah ini ditanggapi pesimis oleh warga sekitar. Minimnya dana menjadi faktor yang memunculkan perasaan putus asa. Saat itu sama sekali tidak ada dana untuk membangun gedung dan biaya operasional sekolah. Selain itu, lingkungan masyarakat sekitar sekolah kurang kondusif sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan. Kondisi ini memperjelas beban berat perjuangan awal SD Muhammadiyah Sopen.¹³⁴ Oleh karena itu, sejarah SD Muhammadiyah Sopen sampai sukses menjadi lembaga pendidikan favorit dengan berbagai program yang diterapkan, yaitu Akselerasi, CIMIPA, dan Reguler seperti sekarang ini dapat dibagi menjadi 4 (empat) episode, yaitu:

¹³³ Sutrisno. 2000. *Dinamika Pendidikan SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta*. Yogyakarta: SD Muhammadiyah Sopen. h.. 6.

¹³⁴ Data dokumentasi yang diambil dari Brosur SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta edisi 2011/2012.

1. Masa Lalu (MALU) 1967-1980

Tempat belajar SD Muhammadiyah Sopen saat itu selalu siap untuk *nomaden*, belajar dari satu tempat ke tempat yang lain. Dari sebuah rumah ke *mushalla* berukuran 3 X 4 m, dan dari *mushalla* ke balai RK yang sebenarnya tidak layak untuk dijadikan tempat belajar.¹³⁵

Balai RK merupakan aula pertemuan warga yang sangat sederhana, saat itu kondisi bangunan jauh dari sempurna. Dinding terbuat dari *gedhek* (anyaman bambu) yang sudah rapuh, berlubang, dan penuh tiang penyangga agar tidak roboh. Balai tersebut berlokasi di jalan Wirapati yang sekarang ini telah berubah menjadi jalan Bimokurdo, sekaligus alamat jalan SD Muhammadiyah Sopen sekarang ini menetap.¹³⁶ Selama dalam proses pencarian tempat belajar, SD Muhammadiyah Sopen juga pernah meminta berafilial kepada SD Muhammadiyah Bausasran dan juga kepada IAIN Sunan Kalijaga, namun belum bisa diterima. Kenyataan pahit ini tidak mematahkan perjuangan mereka hingga akhirnya SD Muhammadiyah Sokonandi menerima permohonan afilial ini.¹³⁷

Manfaat berafiliasi dengan SD Muhammadiyah Sokonandi adalah terbantunya SD Muhammadiyah Sopen dalam hal administrasi sekolah yang berhubungan dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (P dan K). Sedangkan

¹³⁵ *Ibid.*

¹³⁶ Sutrisno. 2000. *Dinamika Pendidikan SD Muhammadiyah Sopen.*, h. 8.

¹³⁷ Wawancara terhadap Ilman Soleh pada Senin, 5 November 2018.

kebutuhan lainnya harus diusahakan secara mandiri oleh institusi, seperti pengadaan guru, biaya operasional, dan lain sebagainya.¹³⁸

Sumarno salah seorang dari pemrakarsa berdirinya SD Muhammadiyah Sapen merasa terketuk hatinya untuk mewakafkan tanahnya seluas 1000 m². Pada tahun 1971 pembangunan gedung mulai dikerjakan seiring terpilihnya Prof. Dr. H. A. Mukti Ali, MA. sebagai ketua panitia pembangunan SD Muhammadiyah Sapen.¹³⁹

Selama proses pembangunan gedung, SD Muhammadiyah Sapen juga melakukan pembenahan untuk menjadi sekolah yang berkualitas. Pelan tapi pasti, mimpi-mimpi dan keyakinan itu mulai menjadi kenyataan karena kegigihan dan torehan prestasinya.¹⁴⁰

2. Masa Mencari Identitas (MACARI) 1980-1983

Kalau masa lalu merupakan usaha mempunyai tempat belajar yang representative, maka masa mencari identitas ini lebih terfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia pelaksana pendidikan. Selain itu, juga memunculkan gagasan dan model alternatif pendidikan yang berkualitas.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia pelaksana pendidikan terfokus pada tiga unsur, yakni guru, orang tua, dan murid. Namun, titik tekan pertama yang dijadikan sasaran pembinaan adalah guru. Maka, masa

¹³⁸ *Ibid.*

¹³⁹ Sutrisno. 2000. *Dinamika Pendidikan SD Muhammadiyah Sapen.*, h.11.

¹⁴⁰ Data dokumentasi yang diambil dari Profil SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta tahun 2011/2012.

pelaksanaan kiat-kiat ini dimulai dengan istilah TRIGU, yaitu tiga personil yang memiliki peran aktif dan bertanggungjawab langsung terhadap keberhasilan program pendidikan di sekolah, yaitu guru sebagai guru, guru sebagai kepala sekolah, guru sebagai pengawas. Pembinaan itu terfokus pada upaya mengubah pola pikir guru, pemahaman tugas pokok guru, menerapkan kedisiplinan menyeluruh, dan menambah kesadaran dalam melaksanakan tugas.¹⁴¹

Sistem rekrutmen tenaga pendidik yang diterapkan oleh SD Muhammadiyah Sopen cukup detail dan lama. Mekanisme yang harus dilalui untuk menjadi seorang tenaga pendidik harus mengikuti dan lulus beberapa tahapan tes,¹⁴² yaitu:

1. tahap seleksi administrasi
2. tahap seleksi tulis dan wawancara
3. tahap seleksi kompetensi bahasa, teknologi, dan agama
4. tahap seleksi kompetensi profesi (*micro teaching*)
5. tahap seleksi magang tiga bulan
6. tahap seleksi loyalitas satu tahun
7. tahap uji peningkatan kompetensi berkala tiap tahun.

Pada pencarian dan pelaksanaan identitas itu, selain peningkatan kualitas sumber daya manusia pelaksana SD Muhammadiyah Sopen juga mencetuskan beberapa gagasan dan model alternatif sebagai bentuk inovasi pendidikan. Di antara gagasan dan model inovasi itu itu adalah:

- Dana khusus bagi pelajar/siswa tidak mampu.

¹⁴¹ Wawancara terhadap Ilman Sholeh pada Senin, 5 November 2018

¹⁴² Data ini diambil dari Data Profil Sekolah SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta.

- Penggabungan/Regrouping
- Kedisiplinan Menyeluruh atau sekarang dikenal dengan Gerakan Disiplin Nasional
- Inovasi Sekolah Unggul dan Sekolah Model.

3. Masa Pelaksanaan Identitas (MANADEN) 1983-1989

Dinamika pendidikan di SD Muhammadiyah Sapen terletak pada gagasan-gagasan segar dan model yang dimunculkan, diujicobakan, dipraktekkan dengan berdasar wawasan keislaman, kebangsaan, keutuhan, kebersamaan, dan wawasan keunggulan. Model inovasi tersebut telah dilaksanakan SD Muhammadiyah Sapen dengan hasil dan prestasi yang sukses, bahkan ditiru dan diterapkan secara nasional oleh kementerian pendidikan nasional pada waktu itu dan sampai sekarang masih menjadi referensi utama bagi kementerian tersebut. Misalnya, model sekolah unggul yang sekarang merebak di semua kota besar di Indonesia.

Pada masa pelaksanaan identitas ini lahir banyak gagasan yang saat ini telah berhasil, yaitu Pesantren Kilat (1984) yang menjadi contoh model semua sekolah di Indonesia baik sekolah negeri maupun swasta sampai saat ini dan model kelas bahasa Inggris (1994) yang pernah menjadi rintisan Sekolah Dasar Bertaraf Internasional sebelum dibubarkan/dibatalkan Mahkamah Konstitusi.

4. Masa *Ngunduh*/Menuai Pelaksanaan (Mangun Laksa) 1989-Sekarang

Kepercayaan masyarakat terhadap SD Muhammadiyah Sapen akhirnya mulai tumbuh menguat, terlebih setelah mereka mampu memperoleh hasil nilai rata-rata NEM tertinggi se-Provinsi DIY, bahkan tingkat Nasional pada tahun

1991/1992. Prestasi yang mereka raih tidak bersifat *mono level* (akademik), melainkan juga non-akademik yang berhasil meraih berbagai trofi kejuaraan tingkat nasional maupun internasional.¹⁴³

Torehan prestasi merupakan salah satu dari indikasi pencapaian keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Kondisi ini pula yang kemudian menjadikan SD Muhammadiyah Sapean mulai dikenal, tidak hanya di wilayah Yogyakarta melainkan juga membahana ke seantero Indonesia. Kepercayaan masyarakat senantiasa dipelihara dengan menjaga kualitas pendidikan dan kerjasama yang harmonis dengan segenap *stakeholder*.

B. Metode Penanaman Nilai Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik SD Muhammadiyah Sapean

Saat ini SD Muhammadiyah Sapean yang pernah menjadi Sekolah Bertaraf Internasional (SDBI) memiliki visi dan misi pendidikan yang cukup agamis sesuai basis institusinya, yaitu Muhammadiyah dan bersifat futuristik. Visinya adalah: *“Terbentuknya Pribadi Muslim yang Unggul, Berakhlak Mulia, Berbudaya, Berwawasan Global, dan Berkemajuan.”*¹⁴⁴

Terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia dan berbudaya dalam visi tersebut mencakup nilai sikap spiritual dan sosial. Dalam

¹⁴³ Dapat dilihat pada data dan dokumentasi SD Muhammadiyah Sapean Yogyakarta.

¹⁴⁴ *Ibid.* Data ini juga dapat di lihat dalam Data Profil Sekolah SD Muhammadiyah Sapean Yogyakarta.

mewujudkan visi ini, SD Muhammadiyah Sapen merumuskan misinya sebagai berikut:

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga potensi siswa dapat berkembang secara optimal.
2. Memberikan kesempatan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor guna pembentukan insan pemecah masalah.
3. Mengembangkan pembelajaran berbasis IT dan kemampuan berbahasa asing
4. Mengembangkan budaya disiplin dan etos kerja yang tinggi.
5. Membentuk lingkungan pendidikan di sekolah yang mampu menumbuhkan dan meningkatkan kualitas keagamaan siswa.
6. Membangkitkan semangat berprestasi seluruh warga sekolah.
7. Menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan.
8. Meningkatkan manajemen partisipatif yang melibatkan siswa, guru, orangtua dan stakeholder sekolah.

Pencanangan visi dan misi ini tentunya memiliki tujuan-tujuan tertentu yang menjadi harapan institusi, yaitu untuk:

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
2. Meningkatkan prestasi belajar siswa dan pelaksanaan kurikulum secara utuh dan sesuai dengan konsep yang benar.
3. Meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan kemampuan keterampilan.
4. Memfasilitasi *multiple intelligence* siswa.
5. Memacu kualitas siswa agar berprestasi dan mampu bersaing dalam memasuki sekolah unggulan.
6. Menumbuhkembangkan berpikir global dan demokratis.
7. Memenuhi kebutuhan sarana prasarana.
8. Meningkatkan peran guru dalam pembinaan siswa.¹⁴⁵

Kekuatan visi dan misi yang telah dirumuskan ini yang akan selalu menjiwai pelaksanaan pendidikan di SD Muhammadiyah Sapen, termasuk terlahirnya program akselerasi atau PATAS yang masih berjalan hingga saat ini. SD Muhammadiyah Sapen cukup memahami tantangan dunia pendidikan, baik di

¹⁴⁵ *Ibid.*

masa sekarang maupun masa yang akan datang seiring dengan perkembangan dunia global.

Strategi yang dilakukan SD Muhammadiyah Sapen untuk mencapai visi misi agar tetap eksis di hati masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Menginventarisir dan mengkaji sumberdaya yang ada di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta .
2. Memantapkan program pembinaan prestasi siswa.
3. Melibatkan Komite Sekolah untuk memperoleh masukan dan dukungan demi terlaksananya program sekolah.
4. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak / instansi-instansi terkait dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
5. Mengembangkan bidang garapan vocational, seperti Kemampuan berbahasa Inggris, Olah raga,dan penguasaan IT.
6. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya lingkungan hidup.

Penopang utama dalam segenap pelaksanaan strategi dan program yang direncanakan tidak terlepas dari peran guru dan karyawan serta orang tua peserta didik. Langkah penguatan kualitas diawali dengan menciptakan sistem perekrutan guru dan karyawan yang baku. Hal itu menjadi penting dengan pemikiran bahwa di tangan para guru itulah kualitas lembaga pendidikan ini akan terwujud. Setelah itu, adalah kebijakan melibatkan peran orang tua peserta didik.

Pemikiran tersebut di atas, didasarkan pada konsep yang selalu dikembangkan di SD Muhammadiyah Sapen. Secara prinsip, dalam konsep itu

disebutkan bahwa sebuah sekolah yang berkualitas dibangun atas tiga hal pokok yaitu *man* (sumber daya manusia), *material* (sarana prasarana), dan *money* (keuangan).¹⁴⁶ Selain itu, keterlibatan dan kontribusi orang tua peserta didik dalam material dan keuangan juga merupakan posisi kunci.¹⁴⁷ Berdasarkan konsep yang dikembangkan itu, maka eksistensi SD Muhammadiyah Sapan sampai sekarang masih diakui di masyarakat pendidikan, khususnya wilayah Yogyakarta. Bahkan dalam perkembangannya, SD Muhammadiyah Sapan juga menyelenggarakan CI MIPA.

Bibit program akselerasi di SD Muhammadiyah Sapan Yogyakarta telah dilaksanakan sejak tahun 1993, sebelum pemerintah mencanangkan secara formal program akselerasi. Komitmen terhadap penyelenggaraan program akselerasi ini semula sebagai salah satu perwujudan dari Manajemen Berbasis Sekolah yang digagas oleh SD Muhammadiyah Sapan pada waktu itu.¹⁴⁸

Proses belajar mengajar diseimbangkan antara tiga ranah pendidikan yaitu afeksi, kognisi, dan psikomotor sehingga diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang menguasai keimanan dan ketakwaan (IMTAK) serta ilmu pengetahuan (IPTEK) sesuai dengan visi dan misi sekolah. Beberapa kegiatan penunjang dalam proses belajar mengajar adalah:

¹⁴⁶ *Man* atau sumber daya manusia (SDM) menempati urutan pertama pada penentuan kualitas sebuah lembaga pendidikan. Peningkatan kualitas ini akan mendatangkan *material* (sarana dan prasarana) juga *money* (keuangan). Lihat Profil sekolah SD Muhammadiyah Sapan tahun 2009/2010, dan lihat juga Sutrisno. 2000. *Dinamika Pendidikan SD Muhammadiyah Sapan Yogyakarta*. h. 12.

¹⁴⁷ Wawancara terhadap Ilman Soleh pada Senin, 5 November 2018.

¹⁴⁸ Baca Sutrisno. 2000. *Dinamika Pendidikan SD Muhammadiyah Sapan Yogyakarta*., h. 50-52.

1. Pembinaan khusus membaca Al-Quran yang mana program ini menggunakan metode Iqra untuk kelas 1 yang belum dapat membaca Al-Quran.
2. Tes psikologi untuk siswa kelas 2 dalam rangka mengetahui tingkat IQ siswa dan akan menentukan penanganan peserta didik secara berkelanjutan.
3. Tadarus dan hafalan Al-Quran yang mana program ini dilakukan setiap pagi sebelum dimulai pelajaran mulai dari kelas I sampai kelas VI secara berjenjang.
4. Program pelajaran tambahan yang ditujukan bagi peserta didik yang memiliki ketertinggalan dalam mengikuti pelajaran di kelas.
5. Program *home visit* yang dilaksanakan untuk membantu siswa kelas VI dalam persiapan ujian baik USDA/UNAS.
6. Program kelas patas, yang dinamakan juga program akselerasi dan diperuntukkan bagi anak-anak yang memiliki kemampuan afeksi, kognisi, dan psikomotor di atas rata-rata.
7. Program pengelompokan kelas untuk memudahkan dalam penanganan peserta didik. Mereka akan dikelompokkan sesuai nilai rapot yang diperoleh tiap semester.
8. Bimbingan psikolog yang dilakukan pada setiap hari Sabtu guna konsultasi hambatan belajar siswa.
9. Program konsultasi prestasi siswa yang dilaksanakan guna mewujudkan keberhasilan pembelajaran melalui kerja sama sekolah dengan orang tua/wali siswa. Program ini dilaksanakan setiap hari Ahad pagi. Selain mendatangkan narasumber, orang tua juga dapat *sharing* dengan wali kelas tentang perkembangan putra-putrinya.

Misi SD Muhammadiyah Sapen dalam meningkatkan manajemen partisipatif yang melibatkan siswa, guru, orangtua dan *stakeholder* sekolah merupakan upaya memaksimalkan peran orang tua peserta didik. Program *home visit* dan program konsultasi prestasi siswa menjadi upaya guna mewujudkan keberhasilan pembelajaran melalui kerja sama sekolah dengan orang tua/wali siswa. Hal tersebut dalam rangka mencapai totalitas proses psikologi, agama dan sosial-kultural peserta didik. Totalitas dalam wilayah kinerja: (1) olah hati (*spiritual and emotional development*), (2) olah pikir (*intellectual development*), (3) olah raga dan kinestik (*physical and kinesthetic development*), (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat hal tersebut tidak dapat

dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling berkaitan.¹⁴⁹ Hal tersebut menjadi tanggung jawab SD Muhammadiyah secara kelembagaan, guru, dan orang tua peserta didik.¹⁵⁰

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga menjadi warga yang patuh kepada ajaran agamanya, mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan, santun dan berinteraksi (pengaruh timbal balik) dengan masyarakat. Kepatuhan terhadap agama, etika, moral, sopan santun adalah ranah nilai spiritual dan sosial.

Implementasi sikap spiritual dan sosial yang merupakan bagian dari pendidikan karakter diterapkan SD Muhammadiyah Sapen dengan metode pembelajaran aplikatif berbasis manajemen partisipatif. Metode ini merupakan kerangka holistik dalam penanaman nilai sikap spiritual dan sosial yang melibatkan siswa, guru, orangtua dan *stakeholder* sekolah. Metode manajemen partisipatif ini berbasis *religion normative approach* (pendekatan ajaran agama) yang dibangun atas tiga hal pokok yaitu *man* (sumber daya manusia), *material* (sarana prasarana), dan *money* (keuangan).

Menurut Ilman Soleh bahwa metode pembelajaran aplikatif merupakan pembelajaran peserta didik dengan dasar teori yang langsung diterapkan dalam

¹⁴⁹ Miftah Syarif, dkk., 2016. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di SMK Hasanah Pekanbaru" dalam Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016, h.. 28

¹⁵⁰ Wawancara terhadap Ilman Sholeh pada Senin, 5 November 2018.

kehidupan proses belajar mengajar di lingkungan sekolah.¹⁵¹ Misalnya teori tentang adab pergaulan, adab makan, adab belajar, ibadah, dan adab lainnya. Hal itu langsung diterapkan dalam peraturan sekolah.

Manajemen partisipatif dalam pembelajaran aplikatif adalah mengikutsertakan orang tua peserta didik, unsur masyarakat, dan berbagai pihak di luar sekolah, seperti perguruan tinggi, instansi kepolisian, dan lembaga profesi psikolog. Orang tua setiap pekan diundang/dikumpulkan untuk pembinaan mental dan pencerahan terkait pendidikan anak sekaligus penyampaian evaluasi terhadap perkembangan peserta didik.

Evaluasi dilakukan sekolah dengan melibatkan perguruan tinggi dan profesi psikolog. Hal itu dilakukan agar pencapaian visi misi terlaksana dengan mudah. Masyarakat dan orang tua peserta didik terlibat aktif dalam evaluasi anaknya dan juga diberi bekal terkait metode solusi hasil evaluasi.

Hasil evaluasi mingguan menjadi pijakan guru dan orang tua peserta didik dalam pemilihan model pembelajaran dan pendekatannya secara luas dan menyeluruh. Model pembelajaran berdasarkan masalah yang dihadapi anak baik di lingkungan sekolah maupun di keluarga. Ada kesepahaman antara sekolah, guru dan orang tua peserta didik. Model pembelajaran berdasarkan masalah yang dilandasi dengan teori belajar konstruktivis.

Model pembelajaran tersebut dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerjasama di antara peserta didik, guru, psikolog dan orang tua. Dalam model pembelajaran ini guru memandu

¹⁵¹ *Ibid.*

siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan; guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh peserta didik. Pembelajaran yang fleksibel ini tidak membosankan peserta didik karena setiap pembelajaran akan berubah teknik dan pendekatannya.

Psikolog memberi pembekalan terkait pembacaan terhadap dirinya sendiri yang meliputi potensinya, kelebihan dan kekurangannya. Kemudian psikolog memberi motivasi, strategi dan kreatifitas dalam memaksimal potensi dan mengatasi kekurangannya. Hal ini adalah salah satu instrumen dalam melakukan evaluasi pembelajaran, dan sebagai “kontrak” pedagogik antara pendidik, peserta didik dan masyarakat (khususnya orang tua dan wali murid). Sehingga, sekolah, guru dan orang tua peserta dapat memiliki kesepahaman dalam memandang kompleksitas, daya dukung, dan solusi atas hasil evaluasi peserta didik.

Kesepahaman tersebut memudahkan sekolah dalam strategi dan teknis penanaman nilai-nilai spiritual dan sosial peserta didik. Penanaman nilai spiritual dan sosial dengan stratetegi dan teknis dari lingkungan sekolah berbasis pada pemahaman sekaligus aplikasi teori yang menunjang penanaman nilai spiritual dan sosial. Misalnya, kegiatan baca al-Qur'an dan Iqra sebelum kegiatan kelas dimulai (Jam 06.00-07.00 pagi), pemasangan tulisan kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa di lingkungan sekolah dan di dalam kelas, semua siswi memakai jilbab, setiap masuk sekolah semua guru sudah siap menyambut dengan bersalaman dengan peserta didik, solat berjamaah, serta infak rutin pada hari

jumat yang dilakukan peserta didik, kerja bakti pembersihan lingkungan sekolah dan masjid.

Bakti sosial hasil infak kepada masyarakat sekitar dan desa binaan sekolah, bakti sosial pada hari-hari libur keagamaan, menerapkan tata tertib sekolah yang sangat berkaitan dengan adab sopan santun atau akhlak. Hal ini merupakan upaya penanaman nilai spiritual dan sosial sebagai bangunan karakter peserta didik.

C. Peran Orang Tua Peserta Didik SD Muhammadiyah Sapen dalam Penanaman Nilai Sikap Spiritual dan Sosial

Kurikulum 2013 terkait pendidikan karakter dapat dilihat dalam sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2). Sikap spiritual dan sosial adalah bangunan karakter yang menjadi sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Membentuk karakter pada peserta didik tidak semudah memberi nasihat dan tidak semudah memberi intruksi. Membentuk karakter memerlukan kesabaran, pembiasaan, pengulangan dan keteladanan.

Penanaman nilai spiritual dan sosial yang merupakan penerapan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen dengan model manajemen partisipatif ini, peran orang tua peserta didik menjadi bagian dan unsur menentukan dalam keberhasilannya. Aspek spiritual dan sosial adalah unsur pembentukan akhlak atau karakter peserta didik. Aspek pengamalan akhlak terkait dengan relasinya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan hubungan antar makhluk (sesama manusia maupun alam sekitarnya).

Karakter atau akhlak yang terpuji sangat terkait tentang kaidah dan prinsip dalam menyucikan jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) yang membahas perihal penyakit hati, pengobatannya, dan mendidik hati. Nah, dalam hal ini, perlu latihan-latihan batin dan keteladanan dari para guru dan orang tua peserta didik. Selain itu, aspek latihan-latihan keperihatan (*riyadhoh*) terkait dengan praktek-praktek ibadah, seperti shalat tepat waktu, shalat berjamaah, pergi ke masjid, puasa, kepekaan sosial, perilaku syukur, sikap terbuka, tidak mengeluh, sikap suka menolong dan hubungan sosial, serta gaya hidup. Hal tersebut dibutuhkan keteladanan dari para pendidik.

Data lapangan dari hasil penelitian ini bahwa orang tua peserta didik SD Muhammadiyah dalam penanaman nilai spiritual dan sosial menunjukkan pada ragam metode. Metode orang tua dalam penanaman nilai tersebut dapat dikategorikan dalam beberapa kategori berikut.

1. Metode Keteladanan

Orang tua merupakan panutan bagi anak-anaknya, yang mana akan menjadi contoh bagi anak-anaknya. Pola perilaku dan paradigma berpikir orang tua amat besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak. Mereka juga seyogyanya melakukan pendampingan dan memberikan alternatif pilihan kepada buah hatinya untuk masalah pendidikan yang tepat. Orang tua juga berperan untuk memberi pembelajaran dalam konteks internalisasi nilai, serta pembiasaan dan pembudayaan nilai sebagai landasan untuk bertindak dan berperilaku secara baik dan benar dalam aspek spiritual (kerberagamaan) dan sosial (kemasyarakatan).

Dalam peran keteladanan ini orang tua mengajak serta anak-anaknya dalam beribadah, kegiatan keagamaan, dan kegiatan sosial. Orang tua melakukan lebih dahulu sikap nilai sikap spiritual dan sosial. Pola asuh dengan keteladanan nilai-nilai sikap spiritual dan sosial orang tua membentuk sikap kepribadian anak. Hal itu menjadi tempat pendidikan moral bagi anak, mendesain anak sebagai makhluk spiritual dan sosial yang baik.

Dalam teori behavioristik bahwa pola-pola perilaku sikap spriritual dan sosial dapat dibentuk melalui proses pembiasaan, motivasi, dan pengukuhan (*reinforcement*) dengan mengkondisikan stimulus (*conditioning*) dalam lingkungan (*environmentalistik*).¹⁵² Oleh karena itu, perilaku dan sikap orang tua sangat menentukan perannya dalam penanaman nilai spiritual dan sosial terhadap anak.

Keteladanan orang tua dengan memberi contoh dan ajakan bersama dapat memberi pengalaman kesadaran saraf dan mental. Selain itu, hal tersebut memiliki pengaruh secara langsung terhadap respon individu untuk semua objek dan situasi yang terkait.¹⁵³ Dalam keteladanan ini ada kekuatan stimulus yang membangkitkan kesadaran saraf dan mental untuk mengikuti orang yang berpengaruh. Dalam hal ini pengaruh orang tua terhadap anak.

Peran keteladanan orang tua terhadap anak dalam penanaman nilai spiritual dan sosial ini, dari 100 (seratus) responden hanya 37 (tiga puluh tujuh) orang. atau 37 % (tiga puluh tujuh prosen). Tingkat kerendahan orang

¹⁵² Makmun, Abin Syamsuddin. 2002. *Psikologi Kependidikan* h. 24

¹⁵³ Tim Penyusun. 2015. *Model Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. h. 2

tua dalam memberi keteladanan dalam sikap spiritual dan sosial mayoritas adalah masalah kesibukan dan kondisifitas lingkungan.

Menurut Maya Rina, bahwa dirinya selalu mengajak anak dan suaminya untuk shalat berjamaah dan tepat waktu saat selalu bersama di mana pun juga.¹⁵⁴ Kebiasaan mengajak menjalankan ibadah secara bersama dan tepat waktu, menurut Rina sangat penting maknanya, yaitu agar anak disiplin waktu dan mudah untuk kerja sama.¹⁵⁵

2. Metode Imperatif

Kalimat imperatif merupakan kalimat yang bersifat memberi perintah atau komando. Dengan kata lain, kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung perintah. Kalimat ini berfungsi untuk meminta atau melarang seseorang agar tidak melakukan sesuatu.

Kalimat imperatif dipakai orang tua dalam pendidikan anak. Banyak orang tua menginternalisasi nilai sikap spiritual dan sosial dengan penggunaan perintah atau larangan. Seringkali sesuatu yang diperintahkan atau dilarang orang tua kepada anaknya, orang tuanya belum melakukan hal tersebut secara konsisten. Dampaknya, anak tidak melaksanakan perintah atau larangan orang tua, tetapi membalikkan pertanyaan atau melawan orang tua.

Peran orang tua peserta didik SD Muhammadiyah Sapen dalam penanaman nilai sikap spiritual dan sosial mayoritas masih imperatif yang

¹⁵⁴ Wawancara terhadap Maya Rina orang tua M. Aldhian, 10 November 2018.

¹⁵⁵ *Ibid.*

persentasenya cukup tinggi yaitu 63 persen. Sedangkan orang tua yang lebih menekankan pada keteladanan 37 persen.

D. Tingkat Keberhasilan Orang Tua Peserta Didik SD Muhammadiyah Sapen dalam Penanaman Nilai Sikap Spiritual dan Sosial

Indikator keberhasilan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 terkait sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2). Sikap spiritual mengacu pada KI-1 yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya dengan indikator penilaian sebagai berikut:¹⁵⁶

1. Ketaatan beribadah.
2. Berperilaku syukur.
3. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
4. Toleransi dalam beribadah.

Instrumen penilaian dengan menggunakan kuisioner dengan sejumlah pertanyaan yang terkait dengan indikator tersebut. Responden wali peserta didik diambil 100 orang sebagai sampel. Pertanyaan tiap item dinilai dengan skor nilai skala 4 (empat) dengan keterangan dalam tabel berikut:

Nilai Huruf	Nilai Angka Skala 4	Keterangan
A	3,6 – 4,0	Sangat Baik
B	3,0 – 3,5	Cukup Baik
C	2,6 – 2,9	Kurang Baik
D	2,0 – 2,5	Buruk
E	1,0 – 2,0	Sangat Buruk

¹⁵⁶ Tim Penyusun. 2016. *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian di Sekolah Dasar*. “Bab III tentang Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pengolahan Penilaian” (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2016), h. 13-14

Hasil angket responden dari 100 orang tua peserta didik dengan instrumen penilaian terkait indikator ketaatan beribadah, yaitu terkait ketepatan waktu shalat, shalat berjamaah, shalat di masjid, kerajinan menjalankan puasa, dan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan keagamaan baik di masyarakat/sekolah, maka didapat dengan jumlah nilai rata-rata 3,2 atau nilai B. Oleh karena itu, dalam hal ketaatan beribadah sebagai salah satu indikator pendidikan karakter dapat dikatakan berhasil cukup baik.

Ketaatan beribadah merupakan proses perubahan menuju karakter yang baik. Jalan latihan (*at-tadzhib*) dan keperihatinan (*ar-riyadhoh*) serta *mujahadah* (kesungguhan dalam manajemen hati) dalam beribadah merupakan tahapan atau fase kedisiplinan dan permbersihan hati.¹⁵⁷ Peran orang tua peserta didik SD Muhammadiyah Sopen dalam mendidik anaknya cukup berhasil. Keberhasilan peran edukatif orang tua dalam hal ketaatan ritualitas keagamaan ini tidak mengajari dengan perintah saja. Namun, keberhasilan tersebut juga ditunjukkan dengan keteladanan orang tua terhadap anak. Menurut Maya Rina, bahwa dirinya selalu mengajak anak dan suaminya untuk shalat berjamaah dan tepat waktu saat selalu bersama di mana pun juga.¹⁵⁸ Kebiasaan mengajak menjalankan ibadah secara bersama dan tepat waktu, menurut Rina sangat penting maknanya, yaitu agar anak disiplin waktu dan mudah untuk kerja sama.¹⁵⁹

¹⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 54

¹⁵⁸ Wawancara terhadap Maya Rina orang tua M. Aldhian, 10 November 2018.

¹⁵⁹ *Ibid.*

Indikator lainnya terkait karakter adalah perilaku syukur. Perilaku syukur ini adalah KI-1 yaitu kompetensi sikap spiritual sebagai bagian dari keberhasilan pendidikan karakter. Dalam hal ini, data hasil penelitian terkait sikap spiritual pada indikator perilaku syukur ini mendapatkan skor nilai 3,1 dengan skala 4 atau nilai B. Skor tersebut adalah cukup bagus. Jika dikaitkan dengan dengan ketaatan beribadah (skor nilai 3,2) dengan perilaku syukur maka ada korelasi yang sinkron. Indikator ketaatan beribadah dan dengan perilaku syukur bagian dari bangunan karakter manusia.

Pendidikan karakter yang terkait sikap spiritual dengan indikator adab atau tata cara sebelum dan sesudah melakukan kegiatan yang harus diawali dan diakhiri dengan doa mendapat nilai skor 3,2 atau nilai B. Adab atau tata krama dalam melakukan kegiatan sebagai etika yang merupakan bagian dari karakter peserta didik sudah cukup baik. Penanaman nilai terkait adab doa aktifitas ini menurut para orang tua peserta didik adalah hal mudah. Sebab, seringkali anaknya sering mengingatkan orang tuanya untuk berdoa sebelum dan sesudah makan, atau tidur.

Sikap spiritual dengan indikator toleransi beribadah mendapat skor nilai 2,9. Nilai tersebut adalah kurang baik atau kurang bagus atau nilai C. Ada kecenderungan bahwa ketaatan beribadah, perilaku syukur, dan tata kerama dalam melakukan kegiatan tidak sejalan dengan dengan sikap toleransi beribadah. Toleransi beribadah ini terkait dengan ajakan untuk melakukan ibadah dan menghormati orang lain dalam melakukan ibadah. Dalam hal ini, sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan agama dan *frame mindset* eksklusif dalam

beragama. Tingkat pengetahuan agama dan *mindset* eksklusif dalam beragama berimplikasi kepada pola penanaman nilai toleransi kepada anaknya.

Ketaatan beribadah, perilaku syukur, dan tata krama belum membuahkan sikap toleransi dan inklusif. Seharusnya, hal tersebut dapat memberi dan menumbuhkan kualitas spiritualitas seseorang dalam manajemen emosi, yaitu kekuatan untuk mengendalikan dan mengatur rasa yang dibatasi oleh kebijaksanaan. Pengendalian nafsu berdasar atas arahan petunjuk akal pikiran sehat dan agama dengan batas bijaksana (hikmah) dan kepatutan (kepatantasan).¹⁶⁰

Secara keseluruhan dalam sikap spiritual ini nilai rata-ratanya adalah 3,1 atau dengan nilai B. Nilai pendidikan karakter terkait dengan sikap spiritual dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel I
Keberhasilan peran orang tua dalam penanaman nilai sikap spiritual (KI-1)

No.	Indikator	Nilai Skala 4	Nilai Huruf	Keterangan
1	Ketaatan Beribadah	3,2	B	Cukup Baik
2	Berperilaku Syukur	3,1	B	Cukup Baik
3	Berdoa Sebelum/Sesudah Kegiatan	3,2	B	Cukup Baik
4	Toleransi dalam Beribadah	2,9	C	Kurang Baik
Nilai Rata-Rata		3,1	B	Cukup Baik

¹⁶⁰ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. t.th. *Ihya Ulumuddin*. Juz III. Semarang: Thaha Putera. h. 52-53

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam penanaman nilai kompetensi spiritual (KI-1) cukup baik. Hal tersebut sudah menunjukkan keberhasilan orang tua dalam ikut serta mendidik peserta didik. Hal ini merupakan keberhasilan metode pembelajaran SD Muhammadiyah Sapeen yang melibatkan orang tua peserta didik. Sehingga, peserta didik memiliki kesadaran pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan dalam meningkatkan karakter religiusnya bertakwa kepada Allah.¹⁶¹ Namun, yang paling fundamental buah dari ketaatan ibadah tersebut yang berupa akhlak yang dalam kurikulum 2013 disebut dengan kompetensi sikap sosial (KI-2).

Orang tua peserta didik dapat menanamkan dan meningkatkan kualitas sikap spiritual kepada anaknya dengan proses indoktrinasi sebagai berikut:¹⁶²

5. Kebiasaan menjalankan ibadah dengan meresapinya sehingga membekas dalam hati dan perilakunya. Kalau peresapan nilai-nilai ibadah itu sudah menjadi kebiasaan atau karakter ibadahnya maka akan merasakan kelezatan ibadah dan akan membekas dalam perilakunya.
6. Menanamkan nilai-nilai kesabaran terhadap anak dalam menghadapi rintangan hidup dan hal yang tidak disukai dengan langkah keperihatinan (*riyadhoh*) dan usaha nyata (*iktisab*).
7. Berkumpul dengan orang yang memiliki karakter baik dan lingkungan yang konstruktif.

¹⁶¹ Abdul Majid dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. h. 130

¹⁶² *Ibid.*,h. 57-61

8. Berdoa tujuh belas kali dalam sehari dengan *ihdinashirotol mustaqim* secara khusuk sebagai manifestasi keseriusan lahir batin untuk menjadi orang baik. Doa tersebut selalu dipanjatkan saat membaca surah al-Fatihah dalam sholat.

Adapun kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2 yaitu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Adapun indikator penilaian berdasar hal berikut:¹⁶³

1. Jujur.

Pertanyaan dalam kuisisioner yang terkait dengan penanaman nilai kejujuran maka pertanyaan yang diajukan adalah apakah ucapan orang tua pernah/dianggap berbohong atau tidak kepada anaknya. Orang tua memberi apresiasi (sanjungan, hadiah, dan sejenisnya) atau tidak pada saat anaknya jujur mengatakan apa yang terjadi atau kesalahan yang telah dilakukan.

Bentuk ekspresi kemarahan orang tua pada saat anaknya melakukan kesalahan atau kekeliruan. Orang tua meminta/menyuruh atau tidak kepada anaknya untuk mengembalikan sesuatu yang dipinjam atau ditemukan. Orang tua terbiasa menanyakan atau tidak agar anaknya membuat laporan yang jujur terkait kegiatannya baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Hasil nilai skor terkait dengan kejujuran ini adalah 3,3. Nilai skor tersebut adalah C atau Cukup Baik.

¹⁶³ Tim Penyusun, *Panduan Teknis*. . . .hlm. 14-15

2. Disiplin.

Pada aspek kedisiplinan, pertanyaan yang diajukan adalah terkait orang tua terbiasa bertanya kepada peserta didik tentang kegiatan yang disukai atau tidak di sekolah. Orang tua rutin atau tidak dalam memantau kedisiplinan anaknya. Orang tua membantu dan memberi contoh atau tidak dalam mengambil dan mengembalikan peralatan belajar atau mainan pada tempatnya. Orang tua terbiasa ikut membantu atau tidak peserta didik dalam melaksanakan tugas sekolah. Orang tua ikut memberi pandangan atau tidak dalam mengatur atau membagi waktu belajar dan bermain anaknya. Nilai skor terkait dengan kedisiplinan ini adalah 3,8 atau nilai A (Sangat Baik).

3. Percaya diri dan tanggung jawab.

Sejumlah pertanyaan atau pernyataan kuisioner tentang kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab yaitu orang tua memberi tugas rumah atau tugas lainnya kepada anaknya. Orang tua mendorong anaknya untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan mendorong untuk mengajukan diri jadi pengurus atau tidak. Orang tua memberi pengertian atau tidak kepada peserta didik jika melakukan ketelodoran, kekeliruan, atau kesalahan untuk mengakui kesalahannya dan meminta maaf serta memberi sesuatu sebagai kompensasi kesalahannya. Orang tua meminta anaknya untuk membuat laporan setelah melakukan tugas/kegiatan dan mendorong berani untuk mengemukakan pendapat, dan orang tua mendorong anaknya atau tidak untuk menunjukkan inisiatif/prakarsa dalam mengatasi masalah dalam kelompok dan mendorong

tampil di depan kelas. Dari beberapa pertanyaan dan pernyataan terkait kepercayaan diri dan tanggung jawab ini, nilai skornya adalah 3,3 atau nilai B.

4. Perilaku sopan santun dan sikap terbuka.

Terkait perilaku sopan santun dan sikap terbuka maka pernyataan atau pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah orang tua memberi pengertian atau tidak kepada anaknya untuk mendengarkan secara baik kepada lawan bicara atau saat orang lain berbicara. Orang tua memberi pengertian atau tidak kepada anaknya untuk menghormati dan menyapa orang lain tanpa membedakan status sosialnya. Orang tua mengajarkan atau tidak kepada anaknya untuk berbicara santun, bertutur kata halus dan tidak kasar walaupun dalam kondisi marah. Orang tua memberi pengertian atau tidak kepada anaknya untuk selalu berpakaian yang pantas dan rapi. Orang tua mengajarkan atau tidak kepada anaknya untuk santun dan tepat mengatakan hal yang tidak disukai dari isi pembicaraan lawan bicara. Penilaian hasil penelitian atas hal tersebut mendapatkan hasil 3,1 atau nilai B yang berarti nilainya cukup baik.

Adab sopan santun dalam pembelajaran dan tata krama harus didahulukan daripada pelajaran lainnya. Sebab, untuk menghasilkan sikap sosial yang berkualitas harus melalui tahapan-tahapan tata krama atau adab dalam pembelajaran.¹⁶⁴ Tata krama atau adab itu sebagai berikut:

¹⁶⁴ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. t.th. *Ihya Ulumuddin*. Juz I, Semarang: Thaha Putera.

- a) Dalam proses pembelajaran harus didahului pembersihan dan kesucian dzhahir dan batin. Kesucian dzhahir adalah bersih dari kotoran dan najis serta suci dari hadas kecil maupun besar. Adapun kebersihan batin adalah kesucian hati dengan menghilangkan sifat-sifat buruk. Karena ilmu pengetahuan adalah kebaktian atau ibadah hati dan jalan menuju pendekatan kepada Allah. Apabila batin tidak bersih dari sifat-sifat tercela maka ilmu pengetahuan, pendidikan dan pengajaran sulit masuk dalam akal pikiran dan hati. Oleh karena itu, sifat batin yang buruk sangat penting untuk dibersihkan lebih dahulu. Hati adalah rumah tempat turunnya karakter dan ketetapan-ketetapan kebaikan atau cahaya (*nur*). Jika hati ada hal buruk dalam hati maka sulit bagi kebaikan atau cahaya itu masuk dalam hati untuk menerima sinar ilmu pengetahuan yang baik.
- b) Pelajar seharusnya mengurangi pada persoalan-persoalan dunia dan jauh atau keluar dari kampung halamnya (merantau). Jika hal itu tidak dilakukan maka anak kurang fokus (kurang serius) dalam mempelajari ilmu pengetahuan.
- c) Peserta didik harus diberi tahu untuk tidak menyombongkan ilmunya dan tidak menantang guru. Peserta didik harus menurut atau taat nasehat guru, mengharap pahala, dan berkah dari kebaikan gurunya dan bersyukur kepada gurunya. Ilmu hanya didapat dengan sikap tawadhu' dan dengan merendahkan diri penuh perhatian kepada guru.
- d) Untuk ilmu-ilmu dasar yang baru dipelajari hendaknya dihindari tentang pendapat-pendapat yang berbeda. Jika tahap awal langsung mempelajari

perbedaan pendapat, maka peserta didik dapat bingung, menimbulkan sifat ragu, dan dapat malas belajar ke tingkat lebih dalam (lanjut). Tahap kedua anak baru diajari tentang penelitian atau argumentasi terhadap suatu pendapat. Tahap ketiga anak dapat dipelajari perbandingan atau perbedaan (pendapat) ilmu pengetahuan dalam kasus yang serupa. Seorang guru harus tahu banyak pendapat dan dasar metodologisnya sehingga ia tidak menyesatkan.

- e) Peserta didik tidak meninggalkan satu mata pelajaran pun dari ilmu pengetahuan yang terpuji dan diberi pemahaman maksud dan tujuan ilmu tersebut.
- f) Seorang peserta didik tidak mempelajari banyak ilmu pengetahuan secara serentak tetapi bertahap dengan mendahulukan ilmu pengetahuan yang lebih penting dahulu.
- g) Peserta didik tidak pindah kajian ilmu pengetahuan lain sebelum sempurna atau tamat (dikuasai) yang dipelajari itu. Bidang yang dipelajari harus benar-benar dikuasai dari segi ilmiah (teori) dan praktek.
- h) Peserta didik hendaklah mengetahui sebab dasar-dasar ilmu yang termulia baik hasil maupun dasar-dasar dalilnya/ metodologinya dengan memperhatikan kemanfaatannya.
- i) Ditanamkan pada peserta didik bahwa tujuan pembelajaran ialah menghiasai batin dan mencantikkan sifat keutamaan karakter sebagai wasilah mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah, tidak dimaksudkan

untuk memperoleh harta dan kemewahan dan membanggakan diri terhadap teman-temannya.

- j) Peserta didik harus mengetahui hubungan pengetahuan itu kepada tujuannya supaya pengetahuan yang tinggi itu dekat dengan jiwa keberibadiannya (potensinya). Dan yang paling penting bagi peserta didik mengetahui bahwa kepentingan ilmu pengetahuan itu untuk kebaikan (kemaslahatan) urusan dunia dan akhirat.

5. Kepedulian.

Terkait dengan kepedulian ini, pertanyaan dan pernyataan dalam kuisisioner adalah orang tua mengajarkan atau tidak kepada anaknya untuk membantu teman yang kesulitan dalam belajar atau kesulitan lainnya. Orang tua mendorong anaknya atau tidak untuk aktif dalam kegiatan sosial di sekolah maupun di lingkungannya. Orang tua memberi pemahaman atau tidak kepada anaknya untuk menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan rumah atau sekolah. Orang tua terbiasa mengajak atau tidak kepada anaknya untuk menjenguk temannya, saudaranya, atau gurunya yang sedang sakit. Orang tua mengajari anaknya atau tidak untuk menjadi penengah/pendamai dalam konflik atau melerai teman yang bertengkar. Nilai skor sikap kepedulian ini mendapat skor nilai 3,7 atau nilai A yaitu baik.

Sikap sosial bagian dari konstruksi utama pendidikan karakter merupakan hubungan horizontal, terutama terkait kejujuran dalam tataran buruk. Nilainya hanya 2,3 atau nilai D. Sikap sosial kedisiplinan, tanggungjawab, dan kepedulian juga mendapat nilai C yaitu antara 2,6-

2,9 yang mana nilai huruf C ini artinya kurang baik. Sikap sosial yang nilainya cukup baik atau nilai B yang artinya cukup baik hanya perilaku sopan santun dan sikap keterbukaan, yaitu 3,1. Secara keseluruhan, nilai rata-rata sikap sosial ini mendapat nilai 2.8 atau nilai C yaitu kurang baik.

Tabel Tingkat Keberhasilan Pendidikan Karakter Terkait Sikap Sosial KI-2

No.	Indikator	Nilai angka skala 4	Nilai Huruf	Keterangan
1	Kejujuran	3,3	B	Cukup Baik
2	Kedisiplinan	3,8	A	Sangat Baik
3	Kepercayaan diri	3,8	A	Sangat Baik
4	Perilaku Sopan	3,1	B	Cukup Baik
5	Sikap Terbuka	3,1	B	Cukup Baik
6	Kepedulian	3,7	A	Sangat Baik
Nilai Rata-Rata		3,5	B	Cukup Baik

Skor nilai rata-rata 3,3 tersebut mengindikasikan bahwa peran orang tua peserta didik dalam penanaman nilai sikap sosial sudah cukup baik walaupun belum dapat dikatakan berhasil secara maksimal. Item nilai sikap kepedulian masih cukup rendah. Hal ini bisa terjadi karena orang tua memiliki kesibukan yang cukup tinggi dalam pekerjaannya. Dari seratus orang responden orang tua/wali peserta didik, ada 93 orang tua yang suami istri bekerja semua. Dari seratus orang tua tersebut, dari pihak bapak yang aktif ikut kegiatan kemasyarakatan siskamling (ronda) tidak ada, yang ikut kadang-kadang adalah sebelas orang. Sedangkan dari pihak ibu, yang aktif di

masyarakat ikut kegiatan RT/RW seperti PKK, perkumpulan ibu-ibu, dan sejenisnya adalah empat belas orang, dan kadang-kadang mengikuti kegiatan kampung tujuh orang. Hal itu menunjukkan bahwa kepedulian orang tua peserta didik terhadap lingkungannya masih sangat rendah. Selain itu, dari 100 responden orang tua peserta didik, anaknya juga aktif mengikuti les atau privat pelajaran maupun keterampilan. Hal itu berakibat pada sikap kepedulian anak rendah dan cenderung memiliki sikap individualitas yang tinggi.

Penanaman nilai sikap sosial perlu diberikan sejak usia dini. Penanaman nilai mendidik anak dengan pendidikan yang komprehensif dan integratif. Latihan atau praktik kepedulian sosial kemasyarakatan memerlukan motivasi, logika, dan keteladanan dari orang tua. Sebab, kepedulian ini merupakan fundamen keharmonisan sosial dan merupakan bangunan karakter kemanusiaan seseorang terhadap lingkungannya. Untuk mencapai keberhasilan hal tersebut, selain indoktrinasi tentang ajaran kebaikan dan menghindari keburukan, diperlukan suri tauladan dari orang tua. Apabila pendidik atau guru sudah mengajarkan tentang sikap sosial yang baik, tetapi saat di rumah tidak melihat keteladanan dari orang tua, bahkan fakta kontradiktif dengan teori yang disampaikan guru maka anak akan sulit untuk menerapkannya. Sebab, penerapan teori tidak ada pendampingan dan contoh dari orang terdekatnya. Peserta didik memiliki panutan dan gambaran langsung tentang sikap sosial yang konstruktif.

Hasil data yang didapat dalam penelitian ini, jumlah 100 responden dari orang tua peserta didik di SD Muhammadiyah Sapen bahwa orang tua yang terbiasa mengajak anaknya untuk melakukan sesuatu hanya 37 responden. Sedangkan orang tua yang mengharapkan anaknya melakukan sesuatu dengan kalimat imperatif adalah 63 responden. Mayoritas orang tua masih terbiasa kepada kalimat perintah atau larangan terhadap anaknya. Misalnya, terkait dengan sholat jamaah di masjid. Orang tua banyak yang memerintah daripada mengajak anaknya. Hal itu juga terjadi dalam sikap lainnya.

Memang hasil dari penanaman sikap spiritual dan sosial sebagai pendidikan karakter anak bergantung dari banyak faktor. Menurut Imam al-Ghazali bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak. Pendidikan yang ditanamkan sejak usia dini yaitu pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan orang tua terhadap anak usia dini adalah orang tua wajib mendidik, mencerdaskan, dan mengajarkan budi pekerti terhadap anak dengan kebiasaan, keteladanan, pembelajaran dan pengajaran, serta menjaga pergaulan anak dari teman-temannya yang berkarakter buruk.¹⁶⁵ Menurut Imam Ghazali, selain ditentukan oleh lingkungan pendidikannya juga ditentukan oleh lingkungan pergaulan dan juga makanan yang masuk ke dalam perutnya.¹⁶⁶

¹⁶⁵*Ibid.*,h. 70-71

¹⁶⁶ *Ibid.*

Selain faktor pendidikan, maka riyadoh atau latihan fisik dan psikis menentukan kecerdasan batin dan akal, karena dengan hal tersebut dapat memberi cahaya kepada jiwa manusia. Modal yang mengantarkan tujuan ini, menurut al-Ghazali adalah ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang akan mengantarkan seorang anak menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter.¹⁶⁷ Oleh karena itu, pengajaran teori, pendampingan, bimbingan, dan suriteladan serta latihan bersama dari orang tua maupun guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter.

Bimbingan cara orang tua menanamkan nilai-nilai keadaban spiritual dan sosial terhadap anak mendukung pembentukan karakter yang konstruktif. Keteladanan dalam sikap spiritual dan sosial terhadap anak menentukan factor keberhasilan karakter anak. Sesuatu yang diajarkan di sekolah harus selaras dengan perilaku orang tuanya di rumah. Selain itu, orang tua juga harus memiliki sistem control terkait dengan cerita-cerita, tulisan-tulisan, syair-syair, suara-suara, maupun gambar (video) yang dapat membangkitkan tentang percintaan nafsu. Menurut Lukas Santi, orang tua Raditya kelas 4, bahwa dalam mengontrol anak memang agak kesulitan sebab anak sudah pegang alat komunikasi android. Walaupun begitu, Santi tetapi melakukan bimbingan dan pendampingan agar dalam mengakses berita dan video (film) adalah yang menunjang pembelajaran.¹⁶⁸

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam penanaman sikap spiritual dan sosial masih pada tataran imperatif. Aspek keteladanan dalam penanaman sikap nilai tersebut masih kurang. Sikap spiritual

¹⁶⁷ *Ibid.*

¹⁶⁸ Wawancara terhadap Lukas Santi, orang tua Raditya, 10 November 2018

ini masih kurang baik dalam hal toleransi beribadah. Oleh karena itu, untuk membangun sikap spiritual yang konstruktif di lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga dengan keteladanan harus menjadi cermin peserta didik dalam sikap spiritual dan sosial. Menurut Imam al-Ghazali bahwa anak yang lahir sebagaimana meja lilin yang bersih yang perkembangannya juga ditentukan oleh lingkungannya.¹⁶⁹

Menurut Athiyah al-Abrasy bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak dengan segala macam ilmu, tetapi yang perlu mereka ketahui lebih dahulu adalah pelajaran-pelajaran akhlak, sebelum yang lain-lainnya.¹⁷⁰ Akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam. Sikap spiritual dan sosial ini menjadi dasar sikap berbudaya, kemampuan menilai dan menimbang yang tepat, dan kemampuan menempatkan dirinya sendiri serta mengetahui caranya hidup.

Sikap spiritual dan sosial akan melahirkan “cahaya” atau aura kebijakan dalam merespon keadaan secara otomatis yang lahir dari alam bawah sadar. Kepekaan emosinya mampu membuat pilihan-pilihan dan keputusan-keputusan yang baik, benar, dan bijak bagi hidupnya maupun orang lain. Dua prinsip pemandu penting yang akan membuat anak siap hidup mandiri di dunia nyata sebagai pribadi berkarakter, cerdas sekaligus bermoral.

¹⁶⁹ M. Arifin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. h. 121

¹⁷⁰ *Ibid.*

Keteladanan orang tua merupakan aspek kebiasaan merupakan hal yang harus dibangun sejak dini. Sebab, perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali akan menjadi identitas diri, bangunan keluarga, dan lingkungan yang positif.

Unsur konatif ini merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang yang menjadi kebiasaan dan menimbulkan kemauan yang kuat dalam mewujudkannya. Sehingga, kebiasaan itu menjadi perilaku dalam situasi tertentu dan menimbulkan stimulus tertentu yang didasari oleh unsur kognitif dan afektif.

Tingkat keberhasilan orangtua dalam penanaman nilai spiritual dan sosial tidak bisa dilepaskan dari adanya komunikasi yang intens dan sinergis antara sekolah dan orangtua yang berjalan secara terencana dan terprogram. Sekolah berupaya semaksimal mungkin untuk membangun komunikasi pendidikan dengan melibatkan tiga variabel penting dalam pendidikan yaitu siswa, guru, dan orangtua yang dilaksanakan secara bergiliran tiga bulan sekali melalui program konsultasi perkembangan prestasi hasil belajar siswa dan grup whatsapp di masing-masing kelas.

Melalui komunikasi pendidikan ini baik orangtua maupun sekolah saling berkomunikasi tentang perkembangan belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah dan menginformasikan program-program yang diselenggarakan di sekolah agar bisa ditindaklanjuti di rumah oleh orangtuanya. Jalinan intens komunikasi pendidikan antara sekolah dan orangtua merupakan pilar utama dalam keberhasilan pendidikan anak-anak.